***TUGAS PRESERVASI REVIEW JURNAL***

**PRESERVATION AND LIBRARY MANAGEMENT : A RECONSIDERATION**

****

**Kelompok 5 :**

**Zelin Zuraida (071911633010)**

**Shafira Anggun Kinanti (071911633031)**

**Amalia Rizky Oktavianingtyas (071911633055)**

**Egi Marchio Wibisono (071911633062)**

**Farisya Nur Syafia (071911633075)**

**DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2020**

**IDENTITAS ARTIKEL**

Judul Artikel : Preservation and Library Management : a Consideration (Preservasi dan Manajemen Perpustakaan : sebuah Pertimbangan

Volume : Volume 15 Iss 4 pp. 5 - 10

Tanggal Publikasi : 1 Juni 1994

ISSN : 0143-5124

DOI : https://doi.org/10.1108/01435129410060284

*Authors* : Paul Eden, John Feather and Graham Matthews

**LATAR BELAKANG**

Telah sering didiskusikan dengan berberapa justifikasi di tahun sekitar 1980 mungkin adalah titik tertinggi kesadaran akan pentingnya preservasi yang dipublikasikan oleh *Ratcliffe Report* pada tahun 1984 yang menyebabkan perkembangan penting dunia perpustakaan seperti terbentuknya National Preservation Office (NPO) dan seminar asosiasi perpustakaan 1986 di Harrogate. Atas dasar tersebut penulis melakukan penelitian yang bersifat sistematis dan upaya komprehensif untuk menyelidiki perkembangan pada system manajerial perpustakaan terhadap preservasi secara keseluruhan. Pada jurnal ini penulis menggunakan metode penelitian survey quisioner yang didanai oleh *Leverhulme Trust* yang berfokus untuk mendiskusikan/ membahas berberapa hal tentang induk manajerial perpustakaan khusunya di bidang preservasi seperti :

* Kebijakan preservasi
* Perencanaan pengendalian terhadap bencana
* Pelatihan staff dan edukasi terhadap user
* Faktor-faktor yang menghambat kegiatan preservasi
* Alokasi untuk Preservasi

**FOKUS PERMASALAHAN**

Pada tahun 1980 an menjadi puncak dari dilakukanya preservasi. Namun umumnya preservasi yang dilakukan hanya terhadap barang langka atau berharga saja. Kurangnya wawasan mengenai pentingnya pelestarian oleh badan-badan profesional seperti perpustakaan karena mereka menganggap pelestarian bukan masasalah penting. Artikel ini membahas tentang beberapa masalah manajerial pada perpustakaan mengenai preservasi. Artikel ini juga difokuskan untuk membangun kesadaran umum tentang pentingnya masalah preservasu untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas untuk memastikan akses ke informasi yang mereka perlukan. Preservasi dalam sudut pandang mereka bersifat spesialisasi hanya berlaku untuk khusus koleksi, barang individu langka atau berharga. Presepsi preservasi sebagai masalah yang pada dasarnya hanya berkaitan dengan materi khusus dan biasanya bersifat historis. Dengan adanya pernyataan itu peneliti melakukan pelatihan internal tentang kesadaran pelestarian bagi pustakawan, staf perpustakaan dan bagian lainnya. Mereka melakukan itu karena pada umumnya masalah pelestarian terdapat diantara pustakawan. Sebagian besar perpustakaan ada juga yang menawarkan pelatihan yang bervariasi seperti menangani materi, kebijakan yang mengikat, dan kebutuhan untuk memeriksa kondisi barang yang diterbitkan atau dikembalikan. Beberapa ada yang mempresentasikan masalah preservasi dalam konteks yang lebih luas. Seperti satu perpustakaan menempatkan staf yang baru diangkat dalam pengelolaan stok dan standar presentasi , sementara untuk bagian lainnya mengadakan pengenalan konservasi pelestarian dan perencanaan bencana. Walaupun respom yang di dapatkan sangat rendah setidaknya memberikan sedikit wawasan tentang pentingnya pelestarian seperti pengawetan yang di lakukan oleh perpustakaan.

**METODE DAN TEORI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan survey kuesioner. Populasi sasaran penelitian ini yaitu perpustakaan inggris yang terdiri dari 173 perpustakaan umum, 228 perpustakaan akademis, dan 281 perpustakaan khusus, dan dengan metode survei kuesioner yang dikirim dengan menguraikan tujuan penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak statistik Minitab.

Peneliti ini menggunakan teori berdasarkan laporan Ratcliffe pada tahun 1984 berisi tentang sejumlah perkembangan penting seperti pendirian Kantor Pelestarian Nasional dan kebangkitan minat untuk pelestarian perpustakaan.

**HASIL DAN ANALISIS**

Hasil penelitian dari artikel ini berupa jawaban kuesioner survey yang diberikan pada 488 perpustakaan (71,55 persen) mengembalikan kuisioner lengkap: 132 perpustakaan umum (76,30 persen), 177 perpustakaan akademik (77,63 persen), 177 perpustakaan khusus (62,99 persen) dan 2 kembali tanpa identitas, yang meliputi permasalahan system perpustakaan secara keseluruhan mengenai preservasi.

**Kebijakan Pelestarian**

Kebijakan dari pelestarian di perpustakaan tertentu bergantung pada sejumlah kriteria. Beberapa komentar dari responden cukup signifikan dalam hal ini. Pustakawan akademis berpendapat bahwa preservasi perlu untuk “diakui dan dianggap sebagai aspek penting dan integral dari pemanajemen perpustakaan. Hal ini juga menjadi permasalahan pada perpustakaan secara keseluruhan”. Sementara pustakawan publik menekankan bahwa prioritas mereka dalam kaitannya dengan preservasi hanya kepada koleksi yang memuat sejarah local dan material. Jadi mayoritas komentar menunjukkan bahwa pengawetan masih dianggap sebagai kegiatan khusus, biasanya hanya berlaku untuk koleksi khusus dan barang individu langka atau berharga saja. Karena kebutuhan untuk memprioritaskan sumber daya manusia dan material, kebijakan pelestarian biasanya harus difokuskan pada bagian tertentu dari suatu koleksi karena alasan ekonomi.

**Tanggung jawab untuk kegiatan pelestarian**

Dari dua ratus delapan puluh tiga perpustakaan (57,99 persen) yang diberikan kuisioner, menunjukkan bahwa setidaknya 80 persen dari staf yang bertugas untuk bertanggung jawab atas kegiatan preservasi adalah pustakawan senior. Dari sini kita dapat melihat bahwa sebuah perpustakaan di mana kegiatan pelestarian tidak dianggap sebagai masalah utama saja biasanya terdapat mekanisme pengambilan keputusan pada tingkat yang sesuai. Meskipun pustakawan diminta mengisi kuesioner mengenai system perpustakaan secara keseluruhan, namun pustakawan akademis dan khusus seringkali merujuk pada kebutuhan pustakawan koleksi khusus dan arsiparis. Hal ini menekankan perpepsi mengenai preservasi merupakan permasalahan yang berkaitan dengan materi khusus dan historis saja.

**Perencanaan Pengendalian Bencana**

Sebanyak 201 perpustakaan yang terdiri dari 41 perpustakaan publik, 88 perpustakaan akademis dan 72 perpustakaan khusus, 143 di antaranya melaporkan mereka memiliki rencana pengendalian bencana baik itu tertulis maupun tidak. Perpustakaan yang memiliki rencana pengendalian ini terdiri dari 24 perpustakaan publik, 66 perpustakaan publik, dan 53 perpustakaan khusus). Survei anggota SCONUL oleh Moon dan Loveday menemukan bahwa hanya terdapat dua responden mereka yang memiliki rencana pengendalian bencana pada tahun 1982. Sebagian besar perpustakaan menawarkan pelatihan dasar di bidang tertentu seperti bagaimana menangani materi, kebijakan yang mengikat, dan kewajiban mereka untuk memeriksa kondisi barang yang diterbitkan atau dikembalikan. Namun, beberapa di antaranya mempresentasikan masalah pelestarian dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, sebuah perpustakaan menempatkan pelatihan untuk staf baru dalam “konteks luas pengelolaan stok dan standar presentasi”, sementara yang lain mengadakan pelatihan bertema, “hari pengenalan konservasi, pelestarian dan perencanaan pengendalian bencana”. Sehingga, tingkat staf yang dilatih tampaknya kurang signifikan dibandingkan dengan bagian tempat mereka bekerja, pelatihan selektif ditujukan terutama pada staf yang bekerja dengan koleksi khusus, arsip atau barang halus, sekali lagi mendukung pandangan pelestarian sebagai spesialisasi.

**Pelatihan Staf dan Pendidikan Pengguna**

Sebanyak 102 perpustakaan yang terdiri dari 34 perpustakaan umum, 40 perpustakaan akademis, dan 28 perpustakaan khusus memiliki program pelatihan internal tentang kesadaran pelestarian bagi staf yang ada. Namun, situasi staf yang baru berbanding terbalik dengan pelatihan yang diadakan, kondisi mereka tampak tetap statis. Banyak perpustakaan, terutama perpustakaan publik menyadari pentingnya untuk mengangani semua media dengan hati-hati, seperti CD-ROM dan video, pembaca mikroform, dan mesin fotokopi. Metode pengajaran termasuk selebaran, pemberitahuan, poster, penanda buku, stiker. Dari penelitian ini, peneliti mengharapkan pustakawan berkosentrasi pada koleksi dan arsip khusus. Dan dengan ditemukannya suatu perpustakaan yang menggunakan berbagai teknik untuk meningkatkan kesadaran dalam upaya memanfaatkan koleksi mereka dengan maksimal dapat mendorong perpustakaan lain untuk mencontoh perpustakaan tersebut.

**Inisiatif Kooperatif**

Masalah pelestarian / konservasi surat kabar tidak hanya menegaskan potensi mikroform sebagai media “pengganti”, tetapi juga memberikan contoh yang sangat baik tentang manfaat kerja sama antar perpustakaan, dan kontribusi penting yang dibuat oleh badan pendanaan eksternal. 78% perpustakaan umum (59,09%) mengalami masalah preservasi pada koran yang mana bisa direspon/diatasi dengan microform, sebanyak 62 dari 83 perpustakaan umum (62,88%) menggunakan microform *kualitas arsip* untuk mengawetkan koleksi koran mereka. Namun microfilm juga memiliki kekurangan yakni proses pembuatan yang terbilang mahal namun harus dibayar dari anggaran yang sudah ada.

**Faktor Penghambat Kegiatan Preservasi**

Dari pertanyaan yang disampaikan melalui kuisioner, para narasumber mengemukakan faktor-faktor yang menjadi penghambat kegiatan pengawetan, di antaranya:

1. Keamanan
2. Staf yang terlatih
3. Keuangan
4. Kondisi penyimpanan
5. Penggunaan koleksi yang berlebihan
6. Prioritas organisasi diberikan pada pelestarian
7. Tingkat kepegawaian umum

Faktor yang dinilai sangat penting adalah masalah keuangan. Beberapa pustakawan menilai bahwa perpustakaan tempat mereka bekerja memang memiliki keadaan keuangan yang tidak seimbang antara pemasukan dan pengeluarannya, sehingga mereka tidak dapat menambah koleksi di perpustakaan mereka sementara kebanyakan pengguna dari perpustakaan adalah siswa atau mahasiswa yang semakin lama populasi mereka akan semakin banyak, Sehingga koleksi yang tersedia di perpustakaan belum tentu cukup bahkan kurang bagi mereka.

Di sisi lain, Keamanan dinilai sebagai faktor paling tidak penting olehresponden di semua sektor perpustakaan. Hal ini tentu mengkhawatirkan, karena keamanan seperti perencanaan pengendalian bencana, merupakan bagian integral dari kebijakan manajemen preservasi. Dapat dilihat banyak terjadi kerugian pada biaya penggantian buku tahunan di perpustakaan umum dan akademis. Perkiraan kerugian ini, yang jauh lebih tinggi daripada perkiraan sebelumnya, sangat mendukung kebutuhan untuk mengalokasikan sumber daya pada pengenalan system keamanan elektronik.

**Pengeluaran untuk Preservasi**

Peneliti menanyakan perkiraan anggaran pengeluaran responden untuk dibandingkan dengan anggaran akuisisinya. Kemudian informasi yang diperoleh harus dikaji dengan hati-hati karena jawaban dari tiap responden berbeda. Peneliti hanya menyajikan perincian hasil dalam hal jumlah yang dihabiskan oleh perpustakaan individu sebagai presentasi akuisisi.

Hasil penelitian dari 342 responden memberikan informasi yang relevan, 300 (87,72 persen) mengatakan bahwa mereka membelanjakan setara dengan 0-29 persen, 15 (4,39 persen) setara 30-59 persen, 10 (2,92 persen) setara 60-99 persen dan 17 (4,97 persen) setara dengan 100 persen atau lebih. Sebanyak 31 responden melaporkan tidak menghabiskan apapun untuk pelestarian, dan 11 bahwa mereka tidak memiliki anggaran akusisi. Hampir semua perpustakaan menghabiskan setara dengan 60 persen atau lebih dari anggaran akuisisi untuk pelestarian. Adapun juga perpustakaan yang telah menerima dana eksternal untuk tujuan pelestarian.

**KESIMPULAN**

Sebagian besar responden dalam penelitian ini masih menganggap preservasi sebagai hal yang paling dapat diterapkan pada koleksi khusus dan barang langka atau berharga saja, namun setidaknya mereka menyadari masalah mendasar mengenai kebutuhuan preservasi secara umum. Selain itu, sebagian responden yang merupakan staff perpustakaan memiliki pandangan bahwa preservasi bukan merupakan hal yang penting. Pandangan seperti itu tampaknya merupakan hasil dari kebijakan yang ada, bukan karena ketidaktahuan mereka.

Upaya untuk membangun kesadaran umum mengenai masalah pentingnya preservasi masih perlu dilakukan. Misalnya pendanaan, yang menjadi masalah besar bagi organisasi yang memiliki komitmen pada bidang preservasi. Selain itu, mereka juga harus bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas.

Masalah pada kegiatan preservasi bukan hanya melakukan pelestarian pada materi atau koleksi saja, namun juga memastikan informasi yang ada dalam koleksi tersebut ke dalam bentuk yang dapat diakses oleh pengguna. Karena seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan terhadap preservasi khususnya pada perpustakaan akan berubah. Pustakawan semakin mengandalkan system informasi elektronik dan meningkatkan citra, baik sebagai sarana untuk meningkatkan akses pada koleksinya maupun sebagai sarana pengganti media preservasi. Peran ini juga diimbangi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, ini berarti bahwa kebijakan pelestarian yang dipertimbangkan dengan cermat dan dikelola dengan baik harus menjadi aspek penting dari manajemen sumber daya yang efektif.